



PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN LOOSEPART PADA ANAK USIA DINI DI RA SAKILA KERTI

Raharningsih, Fatmawati

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Terbuka

²⁾Dosen Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ningsakti9@gmail.com

fatmawati5@gmail.com

ABSTRAK

Masa anak usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan individu, di mana berbagai aspek tumbuh secara cepat dan saling berkaitan. Pada tahap ini, anak membutuhkan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas, motorik, dan kemampuan sosial secara seimbang. Salah satu pendekatan inovatif yang mendukung kebutuhan tersebut adalah penggunaan media loosepart. Loosepart merupakan material lepas yang bersifat terbuka dan dapat dimanipulasi anak sesuai ide dan imajinasinya, seperti batu kecil, tutup botol, stik es krim, dan bahan bekas lainnya. Konsep ini berakar dari teori Simon Nicholson yang menekankan bahwa kreativitas anak berkembang lebih optimal saat mereka diberi kebebasan eksplorasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya implementasi sistematis media loosepart di lingkungan PAUD Indonesia, padahal pendekatan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai karakteristik anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan media loosepart di RA Sakila Kerti, menganalisis dampaknya terhadap kreativitas, motorik halus, serta interaksi sosial anak usia dini, serta mengeksplorasi respon guru dan hambatan yang dihadapi selama implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan anak usia 4–5 tahun di RA Sakila Kerti. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil awal menunjukkan bahwa penerapan media loosepart secara terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bermain-belajar. Anak terlihat lebih antusias, fokus, dan kreatif dalam menggunakan berbagai material loosepart. Selain itu, kegiatan ini turut melatih koordinasi motorik halus melalui aktivitas menyusun, mengikat, dan menempel. Guru juga merasakan adanya peningkatan interaksi sosial di antara anak karena loosepart mendorong kerja sama dan komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa media loosepart merupakan alternatif pembelajaran yang efektif, murah, ramah lingkungan, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD lain untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis eksplorasi.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Loosepart, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Early childhood is a golden period in an individual's development, during which various aspects grow rapidly and are interrelated. At this stage, children need a learning environment that stimulates creativity, motor skills, and social abilities in a balanced manner. One innovative approach that supports these needs is the use of loose parts media. Loose parts refer to open-ended materials that can be manipulated by children according to their ideas and imagination, such as small stones, bottle caps, ice cream sticks, and other recycled items. This concept is rooted in Simon Nicholson's theory, which emphasizes that children's creativity develops more optimally when they are given freedom to explore. This research is motivated by the lack of systematic implementation of loose parts media in Indonesian early childhood education settings, even though this

approach aligns with Law Number 20 of 2003 on the National Education System, which highlights the importance of education suited to children's characteristics. The aim of this study is to describe the development process of loose parts media at RA Sakila Kerti, analyze its impact on creativity, fine motor skills, and social interaction among young children, and explore teachers' responses and the challenges faced during implementation. The study employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The research subjects are teachers and children aged 4 – 5 years at RA Sakila Kerti. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Preliminary results show that the structured application of loose parts media effectively increases children's active engagement in play-based learning activities. Children appeared more enthusiastic, focused, and creative when using various loose materials. Additionally, these activities helped train fine motor coordination through arranging, tying, and sticking activities. Teachers also observed an increase in children's social interaction, as loose parts encourage collaboration and communication. It can be concluded that loose parts media is an effective, low-cost, environmentally friendly learning alternative that supports children's holistic development. This research is expected to serve as a reference for other early childhood education institutions in developing more creative and exploration-based learning methods.

Keywords: loose parts media, early childhood,

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan individu. Berdasarkan teori perkembangan psikologi, 80% kecerdasan otak manusia berkembang pada masa ini. Oleh karena itu, pendidikan di periode ini harus menyediakan stimulus yang variatif dan menyenangkan (Sutisna, 2019). Stimulasi yang tepat pada masa ini berperan penting dalam membentuk dasar kemampuan anak di kemudian hari, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Anak-anak pada tahap usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain yang melibatkan indera dan gerakan tubuh. Salah satu metode inovatif yang relevan adalah penggunaan media loosepart-konsep yang diperkenalkan oleh Simon Nicholson. Nicholson dalam Cankaya (2023) meyakini bahwa anak-anak akan lebih kreatif ketika mereka dapat bermain dan membangun dengan benda-benda lepas tanpa batasan. Konsep ini memungkinkan anak untuk menjelajah, memanipulasi, menggabungkan, dan membongkar material sesuai imajinasi mereka. Loosepart dapat berupa berbagai benda seperti tutup botol, stik es krim, kerang, batu kecil, atau barang bekas lainnya yang aman digunakan anak. Melalui permainan ini, anak terdorong untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta melatih koordinasi motorik halus mereka.¹

Pentingnya penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini semakin mendapatkan perhatian, terutama yang berkaitan dengan kreativitas dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang kini mulai diakui manfaatnya adalah pemanfaatan media *loose part*, yaitu bahan-bahan lepas yang dapat

¹ Cankaya, O., Rohatyn-Martin, N., Leach, J., Taylor, K., & Bulut, O. (2023). *Preschool children's loose parts play and the relationship to cognitive development: A review of the literature*. *Journal of Intelligence*, 11(8), 151

diatur, digabungkan, dipisahkan, dan dimodifikasi oleh anak sesuai dengan imajinasi mereka. Menurut Maghfirah (2019:48), penggunaan bahan bekas sebagai media *loose part* bukan hanya membantu menumbuhkan kreativitas, tetapi juga mengajarkan anak pentingnya memanfaatkan lingkungan sekitar secara bijak. Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa “pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran meningkatkan minat anak dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.”²

Pernyataan ini memperkuat gagasan bahwa *loose part* bukan sekadar media bermain, melainkan juga sarana pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran lingkungan sejak dini. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk berkreasi dengan bahan bekas belajar mengenali nilai guna dari benda-benda sederhana, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta merasa dihargai atas hasil karyanya sendiri. Lebih dari itu, kegiatan dengan *loose part* bersifat terbuka (*open-ended*), yang berarti tidak ada satu cara benar dalam menggunakannya. Hal ini memberi kebebasan bagi anak untuk berekspresi dan menjelajah ide-ide mereka sendiri tanpa batasan yang kaku. Oleh karena itu, media *loose part* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan motorik anak, tetapi juga membentuk sikap peduli, mandiri, serta percaya diri. Pemanfaatan media *loose part* sangat relevan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan media konvensional, sekaligus sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 mengamanatkan bahwa PAUD harus mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satunya adalah dengan menyediakan media pembelajaran berbasis eksplorasi. Hal ini sejalan dengan prinsip *loosepart* yang mendorong anak untuk bebas mengeksplorasi dan menciptakan sesuatu dari benda-benda sederhana. Dengan kata lain, penerapan *loosepart* mendukung kebijakan nasional yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajarnya.³

Penggunaan media *loosepart* juga memberi ruang bagi anak untuk belajar berkolaborasi. Menurut Khadijah dan Amelia (2020), aktivitas bermain bersama dengan media konkret dapat melatih kemampuan sosial anak sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Mereka menyatakan: “Kegiatan bermain dengan alat sederhana dan bahan daur ulang tidak hanya melatih otot-otot kecil, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak.” (Khadijah & Amelia, 2020:88). Kegiatan bermain dengan alat sederhana dan bahan daur ulang memang tidak hanya bermanfaat untuk melatih keterampilan motorik halus seperti koordinasi tangan dan jari melainkan juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan psikososial anak. Melalui

² Damayanti, Anita., & Aini, Huurul. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui permainan melipat kertas bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65–77.

³ Darmiatun, S., & Mayar, F. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247–257

permainan semacam ini, anak belajar memecahkan masalah, mengekspresikan ide, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Saat mereka menciptakan sesuatu dari bahan yang sederhana, mereka juga membangun rasa percaya diri karena merasa berhasil dan dihargai atas kreativitas mereka. Di sisi lain, interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan bermain turut membentuk kemampuan komunikasi, empati, dan kerja tim yang penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Melalui pendekatan loosepart, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menyenangkan, dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Anak-anak bebas berimajinasi tanpa batasan hasil akhir, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Konsep ini juga mendukung prinsip pembelajaran berbasis anak (*child-centered learning*) yang menempatkan minat dan kebutuhan anak sebagai fokus utama.⁴

Memanfaatkan material sederhana dari lingkungan sekitar, loosepart juga mendidik anak untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Mereka belajar bahwa barang-barang bekas atau benda yang tampak sepele pun memiliki nilai guna dan bisa menjadi bagian dari proses kreatif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan sikap berkelanjutan sejak dini. Berdasarkan hasil pengamatan di RA Sakila Kerti, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat optimalisasi proses pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berpusat pada guru, sehingga anak kurang diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dan bereksplorasi secara mandiri. Media pembelajaran yang digunakan pun masih terbatas dan kurang bervariasi, didominasi oleh alat bantu cetak dan mainan jadi yang tidak memberikan banyak peluang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Akibatnya, stimulasi terhadap kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan daya cipta anak menjadi kurang maksimal. Selain itu, kegiatan belajar yang ada belum banyak melibatkan anak dalam aktivitas yang dapat membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Pemanfaatan bahan-bahan dari lingkungan sekitar atau bahan daur ulang sebagai media pembelajaran juga masih sangat minim, padahal sumber daya tersebut berpotensi menjadi alat belajar yang menarik, kontekstual, dan ramah lingkungan. Di sisi lain, guru juga masih menghadapi tantangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan fleksibilitas, karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman dalam mengelola media pembelajaran yang bersifat terbuka seperti *loose part*. RA Sakila Kerti, sebagai lembaga PAUD berbasis pendekatan kreatif, mengadopsi konsep loosepart untuk mendukung pengembangan optimal pada anak usia dini. Guru di RA Sakila Kerti

⁴ Hidayatuna, B., & Amalia,. Penggunaan media bahan bekas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Al-Fitrah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), . (2020) 36–55.

berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan material loosepart agar anak dapat memilih, memodifikasi, dan menggunakan material tersebut sesuai ide mereka. Dengan adanya media ini, anak-anak diharapkan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan seperti menyusun, menumpuk, mengikat, atau menempel benda. Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media loosepart dalam pembelajaran di RA Sakila Kerti menjadi strategi inovatif untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, terutama dalam mengembangkan kemampuan motorik halus, kreativitas, dan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan media loosepart sebagai alat stimulasi motorik halus pada anak usia 4–5 tahun di RA Sakila Kerti, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran kreatif di PAUD.⁵

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan dari situasi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai subjek yang diteliti melalui proses pengamatan dan interaksi langsung. Lebih lanjut, pendekatan eksploratif interpretatif digunakan untuk menggali secara mendalam makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif sesuai sosial dan budaya yang melingkupinya. Penelitian ini dilaksanakan di RA Sakila Kerti, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi lokasi studi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 anak usia 4 hingga 5 tahun yang tergabung dalam kelompok A, 2 orang guru kelas, serta 1 orang kepala sekolah. Ketiganya dipilih karena dinilai memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan dinamika interaksi sosial di lembaga tersebut, sehingga dapat memberikan data yang kaya dan relevan terhadap fokus penelitian.⁶

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek untuk memahami perilaku dan situasi secara lebih nyata. Selain itu, wawancara semi terstruktur juga dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik yang mereka lakukan. Dokumentasi terhadap catatan harian guru, foto kegiatan, dan arsip lainnya turut digunakan untuk melengkapi data dan memperkuat validitas hasil penelitian.

7

⁵ Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.

⁶ Khadijah, M.Ag., & Amelia, N. *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: Teori dan praktik*. Prenada Media. (2020)., hlm. 67

⁷ Maghfirah, S. (2019). *Pemanfaatan Barang Bekas dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 48–52.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, yakni proses memilah, menyederhanakan, dan menyeleksi data yang relevan; penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel tematik yang memudahkan interpretasi; dan penarikan kesimpulan secara tematik, di mana hasil akhir disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari proses analisis dan ditafsirkan secara mendalam sesuai dengan penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan bermakna mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan media loose part dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk memastikan media yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek kreativitas, eksplorasi, dan kemampuan motorik halus.

1. Identifikasi bahan

Dalam pengembangan media loosepart langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi bahan-bahan yang dapat digunakan untuk eksplorasi anak. Bahan-bahan tersebut dapat berupa material alami seperti batu, kayu, daun, kerang, dan biji-bijian, serta benda bekas seperti kertas, kardus, botol plastik, atau bahan lain yang sudah tidak terpakai. Tujuan dari penggunaan bahan-bahan ini adalah untuk memberikan anak kesempatan untuk berkreasi dengan benda-benda yang tidak terbatas oleh bentuk atau fungsi tertentu.

2. Persiapan kelas

Setelah bahan terkumpul, langkah berikutnya adalah menyiapkan area eksplorasi. Ruang kelas dan area luar ruangan perlu disusun sedemikian rupa agar anak-anak dapat bebas bereksplorasi. Pengaturan ruang harus mendukung kebebasan bergerak dan kreatifitas, dengan menyediakan tempat yang aman dan nyaman untuk anak-anak bekerja dengan loosepart. Bisa juga disediakan meja atau permukaan yang cukup untuk membuat proyek kolaboratif atau individual.

3. Pelaksanaan

Pada tahap ini, anak-anak diberi proyek eksplorasi yang melibatkan penggunaan loosepart. Proyek ini bisa berupa tugas terbuka seperti membuat karya seni, bangunan, atau alat-alat dari bahan yang ada. Guru atau pendidik dapat memberikan arahan umum atau tema, namun memberi kebebasan kepada anak untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Hal ini akan merangsang imajinasi, kreativitas, dan keterampilan

pemecahan masalah anak. Pendekatan eksploratif ini memberi anak kesempatan untuk belajar sambil bermain, berimajinasi, dan berkreasi tanpa batasan yang ketat.

4. Evaluasi berkala

Setelah anak-anak selesai dengan proyek mereka, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi berkala. Proses ini penting untuk mencatat perkembangan perilaku, kreativitas, dan hasil karya anak. Pendidik dapat mengamati bagaimana anak menggunakan loosepart, sejauh mana mereka bisa mengembangkan ide sendiri, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman dalam kolaborasi. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara observasi langsung, catatan lapangan, atau bahkan dokumentasi foto/video. Evaluasi berkala membantu pendidik untuk memahami tingkat perkembangan anak dan merencanakan kegiatan eksplorasi selanjutnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Proses ini berfokus pada pengembangan kreativitas, kerjasama sosial, dan keterampilan berpikir kritis anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang merangsang rasa ingin tahu dan penemuan diri mereka.

Proses pengembangan media loose part di RA Sakila Kerti dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting, yakni identifikasi bahan, persiapan kelas, pelaksanaan kegiatan eksplorasi, serta evaluasi berkala. Tahapan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menstimulasi kreativitas dan kemandirian anak dalam bermain sambil belajar. Melalui pemanfaatan bahan-bahan alam dan benda-benda bekas, anak diberi ruang untuk berekspresi tanpa batasan bentuk, aturan kaku, atau hasil akhir yang ditentukan. Selama proses pelaksanaan, ditemukan berbagai temuan penting yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kemampuan anak usia dini. Berikut adalah uraian temuan-temuan utama tersebut:

1. Anak mampu menghasilkan variasi bentuk baru.

Anak-anak menunjukkan kemampuan menciptakan bentuk-bentuk baru dari kumpulan *loose part* yang disediakan. Mereka tidak hanya meniru benda nyata, tetapi juga membuat struktur imajinatif seperti rumah mini, kendaraan fantasi, atau pola geometri unik. Kebebasan dalam memilih dan menggabungkan material telah membuka peluang besar bagi anak untuk menyalurkan kreativitas dan daya khayal mereka.

2. Terjadi peningkatan konsentrasi dan ketelitian.

Saat terlibat dalam aktivitas eksploratif, anak tampak mampu mempertahankan perhatian mereka dalam durasi yang lebih lama. Mereka fokus saat menyusun benda, memilih bentuk yang sesuai, dan mengatur posisi bahan dengan hati-hati. Proses ini menumbuhkan ketelitian dalam bekerja serta kemampuan berkonsentrasi yang lebih stabil, terutama ketika anak memiliki tujuan spesifik terhadap hasil karyanya.

3. Interaksi sosial meningkat melalui kerja sama proyek.

Kegiatan dengan *loose part* sering kali mendorong anak-anak untuk bekerja secara kolaboratif. Mereka berdiskusi, berbagi bahan, dan bekerja sama menyusun proyek bersama. Melalui interaksi ini, anak belajar tentang kerja tim, menghargai pendapat teman, serta melatih kemampuan komunikasi yang positif. Bahkan, anak-anak yang sebelumnya cenderung menyendiri pun mulai terlibat aktif dalam kerja kelompok.

4. Anak belajar memecahkan masalah secara kreatif.

Ketika menghadapi kendala seperti bentuk yang tidak seimbang atau bahan yang tidak cocok, anak terdorong untuk mencari solusi alternatif. Mereka mencoba ulang, memodifikasi, dan berpikir fleksibel untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan.

5. Meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Kegiatan menyusun, memegang, dan menata benda kecil secara teliti telah memperkuat koordinasi tangan dan jari anak. Aktivitas ini sangat bermanfaat bagi perkembangan keterampilan motorik halus yang mendukung aktivitas penting lainnya, seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat bantu secara tepat.

6. Anak menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar.

Ketika anak berhasil menyusun bentuk yang unik dan mendapat pengakuan dari guru maupun teman sebaya, mereka merasa bangga atas pencapaian tersebut. Keberhasilan ini mendorong rasa percaya diri anak, baik dalam menampilkan hasil karya maupun dalam menyampaikan ide secara verbal di hadapan orang lain.

7. Penggunaan bahan alam dan benda bekas merangsang kesadaran lingkungan.

Melalui pengenalan pada benda-benda alami dan bahan daur ulang, anak mulai memahami konsep keberlanjutan. Mereka belajar bahwa benda bekas tidak selalu harus dibuang, tetapi bisa digunakan kembali menjadi sesuatu yang berguna dan menarik. Ini

menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai cinta lingkungan dan tanggung jawab terhadap alam sejak usia dini.

8. Anak lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat eksploratif dan praktis.

Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap aktivitas *loose part* karena sifatnya yang bebas dan tidak membatasi kreativitas. Berbeda dengan kegiatan akademik konvensional, pendekatan ini memberikan kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksperimen, dan sentuhan nyata yang membuat proses belajar terasa menyenangkan.

9. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Dalam proses menyusun dan menilai hasil karyanya sendiri, anak mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka mengevaluasi apakah bentuk yang dibuat sudah sesuai dengan keinginan, memperbaiki bagian yang tidak stabil, dan membandingkan berbagai kemungkinan. Proses ini juga melatih refleksi diri atas pilihan dan strategi yang mereka gunakan.

10. Anak mampu bekerja dengan mandiri dan dalam kelompok.

Selama kegiatan, anak diberi kebebasan untuk memilih bekerja sendiri atau bersama teman. Dalam kedua situasi tersebut, anak menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan, mengatur bahan, dan menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Hal ini menunjukkan tumbuhnya kemandirian sekaligus kemampuan bersosialisasi yang seimbang.

Penggunaan loosepart dalam pembelajaran anak usia dini sangat sesuai dengan prinsip experiential learning, di mana anak-anak belajar melalui pengalaman langsung. Prinsip ini menekankan pentingnya kegiatan yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan belajar dari kesalahan. Loosepart memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan berbagai bentuk baru, serta mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif mereka.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Nicholson (2022), yang menekankan pentingnya memberikan media pembelajaran yang terbuka dan dapat digunakan secara kreatif oleh anak-anak. Nicholson berpendapat bahwa loosepart mendorong anak untuk berpikir kreatif, meningkatkan keterampilan rekayasa sederhana, dan melatih fleksibilitas berpikir mereka. Loosepart bukan hanya sekedar alat bermain, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kreativitas dan problem-solving skills. Hasil penelitian di RA Sakila Kerti, yang menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberi kesempatan untuk bermain dengan bahan-

bahan *loose part*, mereka menunjukkan respons yang sangat positif terhadap proses belajar yang bersifat terbuka dan eksploratif. Dalam kegiatan bermain yang menggunakan aneka bahan seperti tutup botol, potongan kayu, kancing besar, sedotan, dan benda-benda alam seperti batu kecil dan daun kering, anak-anak terlihat lebih aktif mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Mereka mampu menggabungkan berbagai bahan tersebut untuk membuat bangunan sederhana seperti jembatan, rumah-rumahan, atau pola abstrak yang mencerminkan daya imajinasi mereka. Tidak hanya itu, anak-anak juga mulai membangun interaksi sosial yang sehat, seperti bekerja sama membentuk satu struktur secara kelompok, berbagi bahan, serta mendiskusikan bentuk atau fungsi dari hasil rakitan mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga memicu keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Dalam proses bermain, tampak bahwa anak-anak di RA Sakila Kerti menjadi lebih percaya diri, tidak takut gagal, dan cenderung mencoba berbagai kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pola ini sangat sesuai dengan teori Nicholson (2022), yang menekankan pentingnya media pembelajaran terbuka yang dapat digunakan secara kreatif oleh anak. Nicholson menyebut bahwa *loose part* mendorong fleksibilitas berpikir dan pengembangan keterampilan rekayasa sederhana pada anak, karena bahan-bahan yang digunakan tidak memiliki satu fungsi tunggal yang kaku, tetapi dapat dimodifikasi dan digunakan sesuai kehendak anak. *Loose part* menjadi lebih dari sekadar alat permainan ia menjadi sarana bagi anak untuk membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berpikir divergen, serta menciptakan solusi-solusi unik terhadap tantangan yang muncul selama bermain. Oleh karena itu, hasil di RA Sakila Kerti memperkuat relevansi teori Nicholson dalam praktik nyata pembelajaran anak usia dini, sekaligus membuktikan bahwa penggunaan media *loose part* mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna bagi perkembangan anak. Teori Vygotsky (2023) tentang sosial konstruktivisme juga relevan dalam diskusi ini. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi dalam sosial dan melibatkan interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam kegiatan dengan *loose part*, anak-anak tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui kolaborasi dengan teman-teman mereka, yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, bernegosiasi, dan bekerja sama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, yang mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak secara bersamaan.

Proses kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang sangat dinamis dan kaya akan stimulasi sosial serta kognitif. Anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep fisik dan

keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Selain itu, interaksi sosial ini mendorong perkembangan zona proksimal perkembangan (ZPD) anak, di mana anak-anak yang lebih mahir dapat membantu teman-teman mereka yang masih belajar, sehingga terjadi proses pembelajaran yang saling menguatkan. Dengan demikian, penggunaan media *loose part* tidak hanya mendukung aspek kreativitas dan fleksibilitas berpikir, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial dan emosional anak secara simultan. Pendekatan sosial konstruktivisme Vygotsky ini memperjelas bahwa media pembelajaran yang bersifat terbuka dan interaktif seperti *loose part* mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi anak usia dini. Dalam praktiknya, banyak guru PAUD yang menghadapi keterbatasan dalam menyediakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk menstimulasi motorik halus anak. Oleh karena itu, diperlukan ide kreatif untuk memanfaatkan barang-barang sederhana di sekitar sebagai media belajar.

Darmiatun dan Mayar (2020:12) menjelaskan bahwa penggunaan media kolase berbahan bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas menempel dan menyusun gambar. Mereka juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa: “Kolase dengan bahan bekas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak karena melalui aktivitas ini anak belajar memegang, merobek, dan menempel potongan bahan.” Di RA Sakila Kerti, anak-anak yang diberikan kesempatan untuk membuat kolase dari bahan-bahan bekas seperti kertas robek, kain perca, dan potongan kardus menunjukkan peningkatan signifikan dalam koordinasi tangan dan mata serta ketelitian gerakan. Selama proses pembuatan kolase, anak-anak aktif memegang, merobek, dan menempelkan potongan-potongan bahan dengan penuh konsentrasi, yang secara langsung melatih otot-otot kecil di tangan mereka. Selain keterampilan motorik halus, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas anak karena mereka bebas berekspres dalam memilih bentuk, warna, dan tata letak kolase sesuai ide mereka sendiri. Temuan ini memperkuat pentingnya penggunaan media pembelajaran berbahan bekas sebagai sarana edukasi yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga efektif dalam mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak usia dini.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hidayatuna dan Amalia (2020:45), yang menyatakan bahwa penggunaan media bahan bekas di TK Al-Fitrah Aceh Besar efektif untuk mengembangkan motorik halus anak, terutama melalui kegiatan sederhana seperti menyusun bentuk dari tutup botol bekas. Mereka menulis bahwa: “Media pembelajaran dari bahan

bekas sangat membantu anak dalam mengembangkan motorik halus melalui kegiatan menyusun, menempel, dan mengelompokkan.”

Dalam praktiknya, anak-anak aktif menggunakan tangan mereka untuk menyusun, menempel, dan mengelompokkan bahan-bahan tersebut sesuai dengan imajinasi dan instruksi yang diberikan. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi motorik halus, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, kesabaran, dan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi serta berkreasi. Di RA Sakila Kerti, guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih terampil dalam mengontrol gerakan jari dan tangan mereka, yang merupakan dasar penting untuk perkembangan keterampilan menulis dan aktivitas presisi lainnya. Selain itu, melalui penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran, anak-anak juga belajar tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya secara bijak dan menjaga lingkungan, sehingga media tersebut tidak hanya bermanfaat untuk aspek motorik, tetapi juga untuk pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan demikian, temuan di RA Sakila Kerti memperkuat pernyataan Hidayatuna dan Amalia bahwa media pembelajaran berbahan bekas sangat efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Anita dan Huurul (2020:22) meneliti penggunaan kertas bekas dalam permainan melipat untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Mereka menyebutkan bahwa permainan melipat dengan bahan kertas bekas mampu melatih kekuatan otot jari dan koordinasi tangan-mata anak. Dalam penjelasannya, mereka menyampaikan: “Permainan melipat kertas bekas memberikan manfaat langsung dalam melatih koordinasi tangan dan kekuatan otot jari anak usia dini.”

Kegiatan bermain sambil belajar menggunakan kertas bekas telah menjadi bagian dari strategi pengembangan motorik halus anak di RA Sakila Kerti. Anak-anak diberi kebebasan untuk melipat kertas menjadi berbagai bentuk seperti pesawat, bunga, atau binatang, baik dengan panduan guru maupun melalui eksplorasi bebas. Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemampuan dalam mengontrol gerakan tangan, melipat kertas secara berulang dengan presisi, serta menunjukkan peningkatan fokus dan ketelitian saat menyelesaikan tugas. Selain itu, kegiatan ini juga memupuk rasa percaya diri karena anak merasa bangga mampu menciptakan bentuk-bentuk yang bermakna dari benda sederhana. Guru di RA Sakila Kerti mencatat bahwa permainan melipat tidak hanya melatih fisik motorik, tetapi juga mengembangkan kemandirian dan kesabaran anak dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas. Penggunaan kertas bekas sebagai media melipat juga

memiliki nilai edukatif tambahan, yaitu mengajarkan anak tentang pentingnya daur ulang dan memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai.

Tursenawati, Syaikhu, dan Chairunnisa (2019:55) juga menemukan bahwa media daur ulang seperti kardus, plastik, atau kertas bekas dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus. Mereka menjelaskan bahwa penggunaan bahan bekas ini selain ramah lingkungan, juga memiliki nilai edukasi karena anak terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Menurut mereka: “Penggunaan media daur ulang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga lingkungan.”

Guru secara aktif menggunakan berbagai bahan daur ulang seperti kardus bekas, gelas plastik, sedotan, kertas majalah lama, hingga tutup botol sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Anak-anak diajak untuk memanfaatkan bahan-bahan tersebut dalam kegiatan kreatif seperti membuat mobil-mobilan dari kardus, boneka dari botol bekas, hingga kolase dari potongan kertas warna. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya melatih otot-otot halus di tangan mereka saat memotong, menempel, dan menyusun bahan, tetapi juga belajar berpikir kreatif dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Guru mencatat bahwa keterlibatan anak meningkat secara signifikan saat mereka diberi ruang untuk menciptakan sesuatu dari bahan yang sebelumnya dianggap sampah. Lebih dari itu, anak-anak di RA Sakila Kerti mulai menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti memilah sampah, menyimpan bahan bekas yang bisa digunakan kembali, dan tidak sembarangan membuang barang. Ini menunjukkan bahwa media daur ulang tidak hanya berdampak pada keterampilan praktis, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pelestarian lingkungan sejak usia dini.

Selain hasil penelitian dari jurnal, beberapa buku juga mendukung pentingnya penggunaan media berbahan bekas untuk mengembangkan motorik halus anak. Menurut Khadijah dan Nurul Amelia (2019:88), pengembangan motorik halus anak dapat dilakukan melalui kegiatan konkret yang melibatkan penggunaan alat bantu sederhana dan bahan daur ulang. Mereka menjelaskan bahwa stimulasi motorik halus akan lebih optimal jika anak terlibat langsung dalam aktivitas kreatif yang menyenangkan. Dalam bukunya, mereka menyatakan: “Kegiatan bermain dengan alat sederhana dan bahan daur ulang tidak hanya melatih otot-otot kecil, tetapi juga membangun rasa percaya diri anak.”

Kegiatan bermain aktif berbasis loose parts dan bahan daur ulang untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak-anak usia 4–5 tahun, guru menyediakan aneka bahan seperti kardus, botol bekas, tutup botol, stik es krim, dan kain perca, yang digunakan dalam

berbagai aktivitas seperti meronce, menyusun pola, membuat bentuk tiga dimensi, hingga merakit miniatur bangunan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang agar anak terlibat secara langsung dalam memanipulasi, menyusun, dan mengeksplorasi bahan-bahan tersebut dengan tangan mereka sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih terampil dalam mengontrol gerakan jari, mampu menggunakan alat sederhana seperti gunting atau lem dengan lebih presisi, dan memperlihatkan kemajuan dalam kemampuan koordinasi mata-tangan. Selain itu, melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kreatif yang menyenangkan, anak-anak di RA Sakila Kerti juga mengalami peningkatan rasa percaya diri. Mereka merasa bangga atas hasil karya yang dibuat sendiri, bahkan menunjukkan antusiasme untuk menceritakan proses pembuatannya kepada guru dan teman sebaya. Guru mencatat bahwa kepercayaan diri ini berkembang secara bertahap, terutama pada anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif atau ragu dalam mencoba hal baru.

Penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya efektif sebagai sarana stimulasi motorik halus, tetapi juga menunjukkan efektivitasnya sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyeluruh. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan daur ulang yang tersedia di sekitar lingkungan anak, kegiatan pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan terjangkau. Anak tidak sekadar bermain, tetapi juga belajar memahami fungsi, bentuk, dan potensi dari benda-benda yang sebelumnya dianggap sebagai limbah atau barang tak berguna. Pendekatan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan membentuk kesadaran ekologis sejak dini, suatu nilai penting dalam pendidikan karakter anak masa kini. Hal ini sekaligus menjadi solusi hemat biaya bagi lembaga pendidikan seperti RA Sakila Kerti yang ingin menyelenggarakan pembelajaran kreatif tanpa harus bergantung pada alat-alat main komersial yang mahal.

Dengan demikian, media *loose part* bukan hanya alat bantu belajar, melainkan sebuah pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan fondasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang ditumbuhkan sejak dini melalui pendekatan ini akan menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pengalaman yang anak peroleh di RA Sakila Kerti melalui media *loose part* tidak hanya memperkuat aspek motorik, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter anak yang kreatif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini dapat menjadi model inspiratif bagi lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini lainnya untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Sakila Kerti, dapat disimpulkan bahwa

1. Pengembangan media pembelajaran *loose part* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran anak usia dini. Melalui tahapan identifikasi bahan, persiapan kelas, pelaksanaan eksploratif, dan evaluasi berkala, media *loose part* terbukti mampu menjadi alat pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan fleksibel.
2. Anak-anak menunjukkan berbagai capaian positif seperti kemampuan menciptakan variasi bentuk baru, meningkatnya konsentrasi dan ketelitian, berkembangnya keterampilan motorik halus, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian. Selain itu, interaksi sosial melalui kerja sama proyek juga meningkat, dan anak menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui penggunaan bahan daur ulang.
3. Penggunaan *loose part* juga mendorong pembelajaran yang bersifat eksploratif dan praktis, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta sikap reflektif yang penting dalam perkembangan jangka panjang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cankaya, O., Rohatyn-Martin, N., Leach, J., Taylor, K., & Bulut, O. (2023). *Preschool children's loose parts play and the relationship to cognitive development: A review of the literature*. *Journal of Intelligence*, 11(8), 151
- Damayanti, Anita., & Aini, Huurul. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui permainan melipat kertas bekas. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65–77.
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247–257
- Hidayatuna, B., & Amalia, D. (2020). Penggunaan media bahan bekas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Al-Fitrah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36–55.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khadijah, M.Ag., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: Teori dan praktik*. Prenada Media.
- Maghfirah, S. (2019). *Pemanfaatan Barang Bekas dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*. *Aṭḥālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 48–52.

- Nicholson, S. (2022). Theory of Loose Parts: An Important Principle for Design. *Childhood Education Journal*, 78(4), 36-40.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Sutisna, I. (2019). *Perkembangan otak anak usia dini*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Tursenawati, R., Syaikhu, F., & Chairunnisa, N. (2019). Penggunaan media daur ulang sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 50–60.
- Vygotsky, L. S. (2023). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.